

TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN

Nova Nabila Ayu Sanaya^{1*}, Tarisa Triyandini² dan Ririt Yuni Anggraini³

¹ Program Studi Pendidikan IPA /Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember Kota Jember , Kode Pos,Indonesia

naya161104@gmail.com

² Program Studi Pendidikan IPA/Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember Kota Jember, Kode Pos,Indonesia

tarisatriyandini311002@gmail.com

³ Program Studi Pendidikan IPA/Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kota Jember, Kode Pos,Indonesia

rirityunianggraini@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang sempurna, dapat berubah dan berkembang. Antara lain tentang teori-teori perkembangan klasik dalam pendidikan: 1) Teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia tidak tergantung pada faktor genetik orang tua, tetapi pada pengalaman, pendidikan, atau klaimnya. untuk dipengaruhi oleh lingkungan. b) Teori Nazivisme Athur Schopenhauer. Teori ini mengklaim bahwa sifat-sifat manusia adalah bawaan atau diwariskan dari orang tua. c) Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stem. Teori ini merupakan penggabungan dari teori-teori sebelumnya yang merupakan kombinasi dari parental dan parenting factor. Jalan kehidupan manusia yang semakin dinamis dan konvergensi dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi diterima secara luas sebagai perspektif yang benar untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia. Namun, ada perbedaan mengenai elemen mana dari setiap proses pendidikan yang paling penting untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Kata Kunci: Nativisme, Empirisme, Konvergensi

Abstract

Humans are perfect creatures, can change and develop. Among other things about classical developmental theories in education: 1) The theory of empiricism put forward by John Locke. This theory argues that human development does not depend on the genetic factors of parents, but on experience, education, or claims. to be Determined by the Environment. b) Athur Schopenhauer's Nazivism Theory. This theory claims that human traits are innate or from parents. c) Convergence Theory proposed by William Stem. This theory is an amalgamation of previous theories which are a combination of parental and parenting factors. The path of human life that is increasingly dynamic and converges in terms of thought, science and technology are widely accepted as the true perspectives for understanding human growth and development. However, there are differences as to which elements of each educational process are most important for growth and development.

Keywords: Nativism, Empiricism, Convergence

1. PENDAHULUAN

Tokoh filosof China klasik Kong Fu Che menyatakan bahwa “belajar merupakan intisari hidup, hidup manusia yang selalu belajarlah yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Kita itu hidup untuk saat ini, bermimpi untuk masa depan dan belajar untuk kebenaran abadi”. Artinya *bahwa* belajar itu bukanlah harus dipandang sebagai suatu kewajiban namun suatu kebutuhan, belajar merupakan suatu proses yang tiada akhir, terus- menerus, dan penuh kesadaran. Belajar itu kunci sukses untuk menghadapi hidup dan kehidupan, mati dan kematian. Belajar merupakan sarana setiap individu agar dapat mempunyai ilmu dalam menghadapi setiap permasalahan di kehidupannya. Dari belajar dapat kita ketahui bahwa perubahan pada setiap orang dapat di lihat dari bagaimana seseorang tersebut mendapatkan ilmu, seberapa banyak ilmu yang telah di dapat, dan seberapa seringnya ia menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Ilmu yang bermanfaat merupakan bekal kelak di hari tua yang nantinya akan di nikmati.

Belajar sepanjang hayat manusia merupakan sebuah kebutuhan, kesadaran, dan adanya perubahan, mengingatkan kita pada aliran klasik pendidikan. Salahsatunya bahwa manusia belajar merupakan akibat adanya kesadaran interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan respon yang diberlakukan. Menurut teori behaviorisme dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Teori belajar behavioristik ini merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Pengalaman baru inilah yang kemudian dalam aliran pendidikan klasik menyebutkan dirinya sebagai aliran pendidikan yang berkonsep Empirisme.

Aliran empirisme mengacu pada psikologi perilaku dan menyatakan bahwa semua individu menjalani proses pendidikan karena pengaruh eksternal. Pavlov juga menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya dapat diterapkan pada manusia karena studi dan bahwa proses belajar terjadi ketika rangsangan yang dikondisikan disajikan (M. Hamid, 2002:74). Sebuah prosea yang memberikan respons tertentu.

Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya (Muhaimin et al, 2002: 196).

Belajar dapat terjadi melalui pembentukan hubungan netral yang kuat, ikatan, asosiasi, atau hubungan antara rangsangan dan tanggapan.

Membangun hubungan antara stimulus dan respons ini membutuhkan kemampuan untuk memilih respons yang benar, membutuhkan usaha, eksperimen (percobaan) dan kesalahan pertama.

Diagram teori koneksi belajar ini diceritakan oleh Thorndike Berdasarkan hal ini, Thorndike menetapkan bahwa bentuk paling dasar dari pembelajaran adalah pembelajaran coba-coba atau pembelajaran koneksi pilihan yang mengikuti hukum tertentu (M.Z. Roziqin, 2007:14). Bagaimana perubahan belajar di atas mempengaruhi rangsangan dan tanggapan menentukan apa arti pendidikan klasik sebagai upaya untuk menyesuaikan pola dan proses belajar seseorang pada semua tahap kehidupan terkait dengan pemahaman kita tentang Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sejumlah bukubuku, makalah, jurnal, lefleaf, majalah yang berkenaan dengan masalah pendidikan aliran klasik. Data yang diperoleh berasal dari dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan orang yang mengucapan dengan kata-kata mereka sendiri (Arief Furqon, 1992:23). Sehingga dalam pengumpulan data dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, Koran, internet (web), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan aliran pendidikan klasik. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis kritis. Analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis data tersebut. Analisis isi yaitu memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen yang

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sejumlah bukubuku, makalah, jurnal, lefleaf, majalah yang berkenaan dengan masalah pendidikan aliran klasik. Data yang diperoleh berasal dari dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan orang yang mengucapan dengan kata-kata

mereka sendiri (Arief Furqon, 1992: 23). Sehingga dalam pengumpulan data dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, Koran, internet (web), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan aliran pendidikan klasik. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis kritis. Analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis data tersebut. Analisis isi yaitu memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen yang diterima. Analisis kritis, di sisi lain, adalah tentang menafsirkan teks dan berurusan dengan makna di balik peristiwa ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi bagi orang yang terus menerus mengalami proses belajar yang membutuhkan stimulasi terus-menerus Peran dominan untuk memberi. Dalam hal ini 4.444 mahasiswa dianggap orang yang tidak membawa apa-apa dan perlu disosialisasikan. Pengaruh seorang guru terhadap pembelajaran siswa adalah jalan satu arah.

Di bawah ini adalah deskripsi interaksi pendidikan satu arah yang dikutip oleh penulis dalam buku Ravik Karsidi Tanggapan dari siswa sebagai inspirasi positif guru. Di sisi lain, siswa tidak dianggap individu yang positif berdasarkan tanggapan yang diperoleh dari siswa setelah guru awalnya disajikan Stimulus.

Aliran empiris ini terkait dengan prinsip connectinist. Dalam hal ini guru berperan 4.444 peran sebagai komunikasi satu arah, menempatkan 4.444 guru sebagai pemberi tindakan dan siswa sebagai 4.444 penerima tindakan. Oleh karena itu, peran guru cenderung aktif dan peran siswa cenderung pasif. Peran guru harus menunjukkan bahwa hasil belajar mudah dikomunikasikan kepada siswa dengan tujuan mengoreksi jika salah dan menegaskan jika benar. Memperkuat proses pembelajaran tanpa hukuman.

Oleh karena itu, lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman dalam proses pembelajaran, dan aktivitas itu sendiri menjadi lebih penting. Perilaku yang dievaluasi oleh pendidik adalah pemberian hadiah, dan hadiah harus diberikan pada menggunakan rasio penguatan jadwal variabel belajar dengan pola.

Oleh karena itu, dalam memberikan materi, guru menggunakan sistem

pembelajaran modular. Pembelajaran empiris juga berpengaruh atau berpengaruh terhadap proses pembelajaran melalui observasi. Artinya, siswa mengetahui, memahami dan menyerap apa yang mereka lakukan melalui objek tertentu melalui observasi. Pengamatan atau observasi ini membantu mempertajam keterampilan (skill) siswa dan dapat mengarah pada perilaku tertentu, terutama perilaku yang baik. Contoh Siswa menunjukkan sekelompok antri di kasir atau POM Bensin. Jenis pembelajaran ini mengarah pada jenis pembelajaran observasional Efek aliran empiris selanjutnya adalah proses belajar siswa dilakukan menurut tahapan atau tingkatan tertentu. Jenis pembelajaran ini disebut pembelajaran hierarkis struktur perilaku Hirarkii adalah posisi dua tindakan yang menunjukkan bahwa satu tindakan hanya dapat dilakukan jika didominasi oleh tindakan lainnya. Misalnya, siswa dapat mempelajari perilaku B hanya jika siswa mampu melakukan perilaku A. Lokasi A dan B disebut hierarkis. Dalam Kurikulum Mata Pelajaran A merupakan prasyarat untuk mengambil Kelas B atau Kompetensi Dasar (KD) A adalah prasyarat untuk mengambil Kompetensi Dasar (KD) B. Tanpa KD A, siswa tidak dapat langsung mengikuti KD B atau tidak dapat mengikuti. Pandangan empiris bahwa membutuhkan sikap dan peran aktif guru/pendidik adalah tugas dan kewajiban sebagai pemimpin pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran meningkat. ini berbeda dengan kedua sekolah pendidikan yang penulis uraikan di bawah ini, yaitu yang berkaitan dengan konsep Nativisme dan Naturalisme.

Pandangan nativis dan naturalis berpendapat bahwa pendidikan adalah bagian dari fitrah dan faktor kodrat manusia (individu) siswa. Aliran Nativis menyatakan bahwa sama seperti perkembangan individu hanya mungkin dan ditentukan oleh dasar genetik, semuanya diatur oleh faktor-faktor yang berasal dari kelahiran. Misalnya, jika seorang ayah pintar, putranya mungkin juga pintar. Pendukung Nativis percaya bahwa bayi dilahirkan dengan kualitas baik dan kualitas buruk. Jadi hasil akhir dari formasi. Adalah dibawa sejak lahir. Berdasarkan perspektif ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh siswa itu sendiri. Dalam ditekankan bahwa "yang jahat menjadi jahat dan yang baik menjadi baik dalam".

Pendidikan yang tidak memperhatikan bakat dan kualitas peserta didik tidak membantu anak mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran. Lingkungan tidak relevan bagi Nativisme karena tidak berdaya mempengaruhi perkembangan anak. Pendukung pandangan ini mengatakan bahwa jika seorang anak memiliki kualitas buruk, dia akan menjadi jahat. Kualitas buruk dan baik ini tidak dapat diubah oleh kekuatan luar.

Sekolah pedagogis teori nativis dan naturalisme berpandangan bahwa semua orang memiliki karakter yang baik. Pelopor teori ini adalah J.J. Rosseau. Dalam bukunya *Emile*, ia menegaskan bahwa "anak itu baik ketika mereka dilahirkan oleh tangan Sang Pencipta, tetapi oleh tangan manusia semuanya buruk". Juga dikenal sebagai aliran penyangkalan. Hal ini dikarenakan pendidik memiliki tugas untuk memastikan bahwa peserta didik mengembangkan dirinya atau dikembalikan ke lingkungan (alam). Dengan kata lain, anak-anak tidak membutuhkan pendidikan, tetapi yang harus dilakukan pendidik untuk mereka adalah mengekspos mereka keala sehingga kualitas baik mereka tidak rusak selama kegiatan pendidikan.

Di bawah ini adalah efek dari masing-masing jenis nativis dan naturalistik berdasarkan angka perkembangan individu (Elliot, S.N., et al., 2000:79-133).

Pertama, Implikasi Teoritis Perkembangan Kognitif oleh Vygotsky. Pembelajaran lebih efektif bila guru menggunakan teori Vygotsky sebagai dasar mengajar. Bentuk pembelajaran yang dimaksud menuntut guru mampu memahami daerah perkembangan proksimal (ZPD) sebelum mengajar. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah seperangkat tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai seorang anak sendirian, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau anak yang lebih mampu. guru terutama memahami siswa kelas bawah, jadi masuk akal untuk menyusun materi pembelajaran. Artinya guru lebih berkuasa dalam merumuskan strategi mengajar dan karena itu tidak selalu memberikan bimbingan kepada siswa. efek iringan Artinya siswa tersebut dapat menguasai keterampilan tersebut sampai tingkat yang diharapkan yaitu dan mencapai ZPD pada batas atas. Selanjutnya, untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif, guru harus menggunakan tutor sebaya di kelas, dan dalam

pembelajaran, guru harus menggunakan teknik scaffolding dengan tujuan memungkinkan siswa untuk belajar secara spontan. Kemampuan untuk mencapai kapasitas di batas atas ZPD.

Kedua, implikasi teori perkembangan kognitif Piaget. Implikasinya adalah: Guru harus dapat memahami cara berpikir anak karena cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa dan tidak logis. Nomor dua; anak-anak belajar paling baik melalui penemuan. Implikasinya di sini adalah bahwa guru tidak mengizinkan anak-anak untuk belajar sendiri sehingga pembelajaran yang berpusat pada anak adalah tentang memberi mereka tantangan khusus yang dirancang untuk membimbing mereka. Ketiga; Pendidikan di sini ditujukan untuk mengembangkan pemikiran pada anak-anak. Jadi ketika anak mencoba memecahkan masalah, alasan mereka lebih penting daripada jawaban. Oleh karena itu, alih-alih guru menghukum anak karena memberikan jawaban yang salah, penting untuk mengetahui bagaimana anak memberikan jawaban yang salah, apakah dia diajarkan kebenaran, atau apakah dia mengambil langkah yang tepat untuk mengatasinya. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu.

Ketiga, implikasi dari teori perkembangan psikososial Ericsson. Implikasi dari Erikson menyangkut peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan amanat pendidikan, peran kecil dalam pengembangan hubungan sosial siswa. Jika guru dalam hal ini mempertahankan posisi intelektual dan berwibawa sebelum anak-anak mencapai usia remaja, sikap dan hubungan sosial anak-anak cenderung tidak berkembang. Untuk itu, tanda- tanda berikut dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mengembangkan hubungan sosial pada siswa.1) Sekolah harus menjadi dasar pembentukan karakter siswa.2) Saling menghormati adalah kunci yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan dengan siswa dari segala jenis.3)Pola pengajaran demokratis merupakan alternatif yang sangat bermanfaat bagi guru.

Keempat, implikasi dari teori Perkembangan moral Kohlberg. Implikasi sifat dalam teori perkembangan moral

Kohlberg adalah: Pengembangan adalah langkah-demi- langkah,yaitu tahapannya tetap detik. Pembangunan bisa berhenti kapan saja. Peran pendidik adalah menciptakan kondisi yang memberikan insentif bagi setiap individu untuk berkembang secara maksimal.

Implikasi sifat dalam teori perkembangan moral Kohlberg adalah: Pengembangan adalah langkah-demi- langkah,yaitu tahapannya tetap. Perkembangan dapat berhenti setiap saat. Peran pendidik adalah menciptakan kondisi yang merangsang bagi perkembangan maksimal setiap individu, terutama dengan merangsang berpikir tingkat tinggi. Ketiga; Seorang individu mungkin tertarik dengan penalaran pada tingkat di atas tingkat dominan yang menjadi ciri orang itu. Keempat: Perkembangan kognitif diperlukan tetapi bukan kondisi yang cukup untuk perkembangan moral.

Kemampuan berpikir abstrak sangat penting untuk menemukan alternatif dan memprioritaskan nilai- nilai yang berbeda dalam penalaran moral. Kelima; Norma etika dan empati juga diperlukan tetapi tidak cukup untuk perkembangan moral. Justru melalui empati inilah orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu masyarakat dan mulai menilai benar atau salah berdasarkan rasa saling menghormati.

Kelima, Implikasi Teoritis Perkembangan Bahasa. Aplikasi pembelajaran humanistik di kelas memiliki beberapa karakteristik. Ciri- ciri tersebut adalah: 1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang dalam hal potensi, kepribadian, dan sikap untuk maju ke tingkat yang lebih baik/sempurna; 2) memanusiaikan orang; , bahwa ada proses menghargai pendapat orang lain (karena mereka tahu etika bahasa yang benar.dan benar). 3) Siswa memiliki peran. 4) Proses yang terjadi adalah mempelajari, bukan mengajarkannya.

Keenam, arti Benjamin Bloom. Implikasi Bloom pada level C1, C2,C3, C4, C5, dan C6 berguna untuk: 2) Siswa belajar dari definisi, identifikasi, hingga evaluasi. 3) Siswa belajar dengan cara menghafal, memahami,menganalisis,menerapkan, meringkas, dan mengevaluasi. Atau, setelah menyelidiki lebih lanjut, hasil belajar dapat dilaporkan dalam taksonomi Bloom. Taksonomi ini dikelompokkan menjadi tiga domain (domain): domain

kognitif atau keterampilan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain atau keterampilan psikomotor. Dalam konteks ini, Gagne (dalam Sudjana,2010:22) mengembangkan lima jenis kompetensi untuk hasil belajar: (2) Strategi kognitif, koordinasi belajar dan berpikir secara luas, termasuk keterampilan pemecahan masalah. (3) Sikap dan nilai berkaitan dengan arah intensitas emosi seseorang, disimpulkan dari kecenderungan perilaku terhadap orang dan peristiwa. (4)informasi lisan, pengetahuan dalam arti informasi, dan fakta; (5) keterampilan motorik, yaitu 4.444 keterampilan yang bekerja untuk lingkungan hidup dan mencapai konsep dan simbol;

Ketujuh, implikasi dari Guilford, adalah: 2)siswa dikelompokkan dengan cara yang berbeda sebagai penempatan yang dapat dibentuk menjadi penempatan kelompok yang bersatu (sama).

Kedelapan, implikasi Goleman adalah: 1) Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. 2) Guru membimbing, mendorong dan menggali 4.444 bakat dan kemampuan siswanya.

Kesembilan, arti lain dari nativisme dan naturalisme adalah: Siswa diinstruksikan untuk memikirkan studi kasus yang melibatkan pemecahan masalah berupa pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir reflektif, dan berpikir inisiatif.Kemudian, pada akhir aliran klasik, muncul aliran ketig, konvergensi. Sekolah ini merupakan perpaduan antara empirisme, naturalisme dan Nazivisme, yang menuntut kebebasan siswa. Kebebasan ini berkaitan dengan tingkat kebutuhan harga diri anak (Abraham Maslow),4) kebutuhan aktualisasi diri. Dengan menggabungkan dua aliran pemikiran pra-, teori konvergensi merupakan kombinasi antara empirisme dan bawaan, teori antara bawaan dan dipelihara, yang harus koheren.

Nativisme dan empirisme didasarkan pada kedua teori tersebut. Hal ini tercermin dalam pada faktor bakat, sebuah gagasan dari teori nativis, tetapi pada faktor lingkungan adalah cara berpikir empiris. Pendukung sekolah percaya bahwa faktor bawaan dan lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak, jika tidak, itu tidak akan berkembang seiring perkembangan bakat anak. Di sisi lain,

lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal jika anak tidak benar-benar memiliki bakat yang diperlukan untuk perkembangannya. Seperti yang diperlihatkan ilustrasi, anak-anak belajar bahasa pada tahun pertama mereka, tetapi bukan karena dorongan atau kemampuan. Tetapi untuk meniru suara ibu dan suara orang-orang di sekitarnya. Tapi tentu saja, itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bakat dan dedikasi untuk bertindak. Jadi kedua aspek ini sama pentingnya

Dengan demikian, teori William Stern, angka dalam teori konvergensi, mengartikan dalam pengertian konvergen, artinya berpusat pada titik. Poin kuncinya adalah Educational Direction, yang didefinisikan sebagai dukungan lingkungan untuk membantu siswa mengembangkan potensi unggulan mereka dan mencegah pengembangan potensi yang tidak memuaskan mereka. Keturunan dan lingkunganlah yang membatasi hasil pendidikan.

Implikasi dari aliran konvergensi ini adalah perlunya kebebasan ini untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, guru dan siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif. diperlihatkan ilustrasi, anak-anak belajar bahasa pada tahun pertama mereka, tetapi bukan karena dorongan atau kemampuan. Tetapi untuk meniru suara ibu dan suara orang-orang di sekitarnya. Tapi tentu saja, itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bakat dan dedikasi untuk bertindak. Jadi kedua aspek ini sama pentingnya

Dengan demikian, teori William Stern, angka dalam teori konvergensi, mengartikan dalam pengertian konvergen, artinya berpusat pada titik. Poin kuncinya adalah Educational Direction, yang didefinisikan sebagai dukungan lingkungan untuk membantu siswa mengembangkan potensi unggulan mereka dan mencegah pengembangan potensi yang tidak memuaskan mereka. Keturunan dan lingkunganlah yang membatasi hasil pendidikan. Implikasi dari aliran konvergensi ini adalah perlunya kebebasan ini untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, guru dan siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif.

4. KESIMPULAN

Pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan

pengajaran. Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami oleh karna itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan.

Dimana jenis-jenis aliran pendidika terbagi atas 3 yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Dimana semua teori aliran pendidikan tersebut sama-sama efektif dan benar apabila digunakan dalam keadaan yang tepat.

5. REFERENSI

- Arief Furqon. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suparman, M. A. 2001. Desain Instruksional. Jakarta : PAU- PPAI-UT.
- Depdiknas. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. Al-Qur'an dan terjemahannya. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Elliot, S. N, et al. 2000. Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning. Singapore: Brown&Benchmark.
- Hill. W.F. 2012. Theories of Learning; Teori-Teori Pembelajaran. Bandung: Nusa Media.
- Suswandari, M., 2015. Inovasi dan Analisis Kebijakan Pendidikan. Sukoharjo: CV
- Jasmine. 2016. Sosiologi Pendidikan (Pendekatan Teori dan Studi Kasus). Semarang: UPGRIS.

- Muhaimin, dkk 2002. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama h, Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamid, M. 2002. Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa. Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel.
- M.Z Roziqin. 2007. Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global. Malang: Averroes Press.
- Nana Sudjana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Letera.